

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan suatu masa peralihan atau masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja bisa juga dibilang sebagai masa yang menyenangkan sekaligus masa yang sulit. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) disebutkan bahwa Remaja dapat berarti mulai dewasa, atau sudah sampai umur untuk kawin, atau bisa juga disebut sebagai anak muda atau pemuda.

Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi (2013: 77) menyebutkan bahwa, Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak dan masa ke dewasa, dimulai dari *pubertas*, yang ditandai dengan perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis. Masa remaja disebut juga sebagai *adolescence*, yang dalam bahasa latin berasal dari kata *adolescere*, yang dalam bahasa inggris disebut "*to grow into adulthood*". Adolesten merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa, dalam mana terjadi perubahan dalam aspek biologis, psikologis, dan sosial.

Adon Nasrullah Jamaludin (2015: 365-366) menjelaskan bahwa, masa atau fase remaja merupakan salah satu periode yang paling unik dan menarik dalam rentang kehidupan individu sehingga banyak pakar yang meneliti kehidupan remaja, terutama dalam masalah kenakalan remaja.

Pada masa remaja, terkadang sifat seseorang menjadi labil, masa remaja merupakan masa dimana seorang individu sedang mencari jati dirinya. Masa remaja merupakan masa yang mudah goyah dan mudah mengikuti pergaulan tanpa melihat sebab dari apa yang akan dilakukannya. Dalam menemukan jati dirinya, terkadang seorang remaja melakukan hal-hal yang tidak seharusnya seperti melakukan tindakan yang menyimpang.

Penyimpangan merupakan suatu perilaku seorang individu atau kelompok yang dianggap merugikan dan tercela oleh sejumlah besar orang. Penyimpangan juga dianggap sebagai suatu pelanggaran yang melanggar norma maupun hukum. James Vander Zanden dalam Kamanto Sunarto (2004: 176) menjelaskan bahwa penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi.

Robert K. Merton dalam M. Taufiq Rahman (2011) menyebutkan bahwa penyimpangan merupakan perilaku yang menyimpang secara signifikan dari norma-norma yang ditentukan untuk individu dalam status sosial, ia tidak dapat dipelihara secara abstrak tetapi perlu dikaitkan dengan norma-norma yang dianggap oleh masyarakat sebagai tepat dan yang secara moral mengikat bagi orang-orang yang menduduki status yang berlainan.

Kenakalan remaja dalam konsep psikologis disebut sebagai *Juvenile delinquency*, yang artinya perilaku jahat, kejahatan atau kenakalan anak-anak muda (Adon Nasrullah, 2015: 369). Pengertian *Juvenile delinquency* sebagai kejahatan anak dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis

terhadap anak yang menjadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi semacam *trade-mark* (Sudarsono, 2012: 10).

Menurut Fuad Hasan dalam Sudarsono(2012) menyebutkan bahwa definisi *delinquency* disebut sebagai perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.

Dalam ilmu sosiologi, dikenal beberapa teori sosiologi yang menjelaskan mengapa penyimpangan tersebut terjadi. Diantaranya ada Teori *Differential association* oleh Edwin H. Sutherland dalam Kamanto Sunarto (2004: 178) yang menyatakan bahwa penyimpangan terjadi karena proses alih budaya, dalam hal ini seseorang dapat menjadi penyimpang (*Deviant*) karena proses belajar yang salah atau karena mempelajari suatu sub kebudayaan yang menyimpang. Sebagai contoh, seorang remaja menjadi pemabuk karena pada awalnya ia bergaul dengan seorang pemabuk yang sudah berpengalaman dan melihat caranya meminum kemudian diikuti dengan percobaan memerankan peran menyimpang tersebut atau ikut mencicipi alkohol hingga akhirnya menjadi seorang pemabuk.

Selain teori *Differential association* adapula teori *Labelling* yang dikemukakan oleh Edwin M. Lemert. Menurut Lemert dalam Kamanto Sunarto (2004: 179) menyatakan bahwa seseorang menjadi penyimpang karena proses *labelling* atau pemberian julukan, cap, etiket, atau merek yang diberikan masyarakat kepadanya. Mula-mula seseorang melakukan suatu penyimpangan yang disebutnya sebagai penyimpangan primer (*Primary Deviation*). Akibat

melakukan penyimpangan tersebut, kemudian si pelaku penyimpangan primer mendapat julukan atau di cap oleh masyarakat sebagai penyimpang, sesuai dengan apa yang dilakukan pelaku penyimpangan primer tersebut. Untuk menanggapi pemberian cap atau julukan oleh masyarakat tersebut, maka si pelaku penyimpangan primer mendefinisikan bahwa dirinya sebagai penyimpang, dan mengulangi lagi perbuatan menyimpangnya, atau melakukan penyimpangan sekunder (Secondary deviation), sehingga mulai menganut suatu gaya hidup menyimpang (Deviant life style) yang kemudian menghasilkan suatu karir menyimpang (deviant career).

Penelitian mengenai masalah penyimpangan di kalangan remaja tersebut dilaksanakan di Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Kabupaten Brebes merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia dengan luas wilayah 1.902,37 km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk sekitar 1.788.880 jiwa pada tahun 2016. Brebes merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk paling banyak di Jawa Tengah, dan paling luas kedua setelah Kabupaten Cilacap. Pada mulanya Brebes merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Tegal, hingga terjadi peristiwa berdarah yang menjadikan Kadipaten Tegal dipecah menjadi dua bagian yaitu wilayah Timur tetap disebut Kabupaten Tegal dan bagian Barat disebut Kabupaten Brebes. Kabupaten Brebes terletak di bagian Utara paling Barat Provinsi Jawa Tengah, berbatasan langsung dengan kabupaten Cirebon.

Di Kabupaten Brebes terdapat 17 Kecamatan, diantaranya Kecamatan Losari, Tanjung, Bulakamba, Wanasari, Brebes, Jatibarang, Larangan,

Ketanggungan, Kersana, Banjarharjo, Salem, BantarKawung, Tonjong, Bumiayu, Sirampong, dan Paguyangan.

Kecamatan Bulakamba merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di bagian Utara paling Barat Kabupaten Brebes dan dilalui oleh Jalur Pantura, sehingga menjadi letak yang strategis sebagai penghubung antara Jawa Barat dan Jawa Tengah, dan di bagian selatan terdapat jalur kereta api. Kecamatan Bulakamba memiliki luas wilayah sebesar 102.93 km<sup>2</sup> dan 3 meter dari permukaan laut, dengan jumlah penduduk sebanyak 169.542 jiwa (9.45%). Di Kecamatan Bulakamba remaja berusia 15-19 tahun berjumlah sekitar 14.874 jiwa dari keseluruhan remaja putra dan putri yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Brebes tahun 2016.

Dari hasil pengamatan penulis sebelumnya, di daerah tersebut terdapat beberapa bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh kalangan remaja, mulai dari penyimpangan primer dan juga penyimpangan sekunder, baik itu penyimpangan individu, kelompok maupun campuran. Diantaranya yaitu anak-anak remaja yang menjadi preman, mabuk-mabukan, ngebut-ngebutan di jalan, berkelahi, bolos sekolah dan sebagainya. Dari yang penulis lihat dan penjelasan dari beberapa teman-teman disekitar Bulakamba, tindakan menyimpang yang dilakukan anak-anak remaja disekitar daerah tersebut dapat dilihat dengan melihat sekeliling,

Dari beberapa bentuk penyimpangan tersebut, penulis mengambil salah satunya yang menjadi bahan penelitian, yaitu tentang penyalahgunaan minuman beralkohol. Diantaranya ada 7 orang peminum yang diwawancarai secara

langsung. Penyimpangan tersebut dilakukan dengan bermacam-macam alasan, diantaranya kondisi rumah yang tidak nyaman, kehidupan disekolah yang membosankan, terbawa pergaulan, dan lain sebagainya.

Perilaku menyimpang di kalangan remaja terjadi secara terang-terangan dan sudah tidak asing lagi bagi masyarakat yang melihat seperti pengakuan seorang ibu yang berjualan di pasar Bulakamba yang setiap hari melihat anak-anak yang bermasalah di jalan, bahkan tidak jarang datang ke warungnya. Penyebab terjadinya penyimpangan di kalangan remaja yang terjadi di Kecamatan Bulakamba didorong oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu pengaruh dari keluarga atau *broken home*, seperti yang terjadi pada Aris, pengaruh dari luar yaitu teman dan masyarakat. Kenakalan remaja juga berkaitan dengan masalah pendidikan, ketika seorang anak melakukan penyimpangan, maka sikapnya tersebut akan memengaruhi pendidikan si anak tersebut, begitupun sebaliknya, ketika si anak bermasalah dalam dunia pendidikan, maka akan berpengaruh kepada si anak tersebut untuk melakukan tindakan yang menyimpang hal tersebut dialami oleh seorang anak SMP dengan nama panggilan Gendut yang kesehariannya lebih memilih berada ditempat Aris dan ikut minum-minum bersama yang lain ketimbang harus berangkat ke sekolah.

Selain banyaknya anak-anak yang membuat onar, juga tentang masalah *alcoholisme* atau perilaku minum-minuman keras juga banyak terjadi di kalangan remaja, berdasarkan pengakuan para remaja yang juga terlibat dalam kasus tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: ***Akar Sebab Siklus Penyimpangan Pada Remaja (Penelitian Tentang Penyalahgunaan Minuman Beralkohol Di Kalangan Remaja Di Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes).***

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menemukan beberapa fenomena yang menarik untuk diteliti, diantaranya:

1. Banyaknya anak usia remaja dan para pemuda yang melakukan tindakan menyimpang secara terang-terangan di sekitar Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.
2. Adanya faktor pendorong yang menjadikan kenakalan remaja sebagai siklus yang tidak pernah ada habisnya.
3. Maraknya penyalahgunaan alkohol di kalangan remaja.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bentuk penyimpangan seperti apa yang dilakukan remaja di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana akar sebab siklus penyimpangan di kalangan remaja tersebut, sehingga penyimpangan di kalangan remaja selalu ada?
3. Bagaimana cara mengatasi penyimpangan yang dilakukan remaja di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bentuk penyimpangan yang dilakukan remaja di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui akar sebab siklus penyimpangan di kalangan remaja tersebut, sehingga penyimpangan di kalangan remaja selalu ada.
3. Untuk mengetahui cara mengatasi penyimpangan yang dilakukan remaja di kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes Jawa Tengah.



## 1.5. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dari penelitian ini yang dapat dikatakan bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, diantaranya:

### 1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu sosial, tentang bagaimana seorang remaja melakukan tindakan yang menyimpang dan bagaimana cara mengatasi ataupun mencegahnya sehingga remaja tersebut tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang. Masa remaja merupakan masa yang mudah goyah yang belum mempunyai pendirian yang teguh, sehingga dalam mengembangkan wawasan, informasi, serta menambah pengetahuannya diperlukan perhatian lebih dari orangtua, ataupun orang-orang dewasa yang bersangkutan.

### 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat, orang tua, dan juga guru maupun orang dewasa lainnya, tentang bagaimana cara memperlakukan anak yang berada dalam masa atau fase remaja. Dan juga tentang bagaimana cara memperlakukan anak yang melakukan penyimpangan. Anak yang melakukan penyimpangan dapat terjerumus lebih dalam karena tindakan atau perlakuan dari masyarakat. Sehingga masyarakat perlu mengulurkan tangan kepada anak yang melakukan penyimpangan, bukan malah menjauhi atau bahkan mengucilkannya.

## 1.6. Kerangka Pemikiran

Soejono Soekanto (1990: 424) berpendapat bahwa masa remaja merupakan suatu masa yang berbahaya, karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak untuk menuju tahap yang selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini juga dirasakan sebagai suatu masa yang krisis, karena belum adanya pegangan, dan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada masa tersebut remaja sangat memerlukan bimbingan dan perhatian, baik dari orang tua, guru, maupun orang yang lebih dewasa.

Soejono Soekanto (2009: 51) menjelaskan bahwa, Golongan remaja muda biasanya para gadis yang berusia 13 sampai 17 tahun, dan bagi laki-laki biasanya berusia 14 sampai 17 tahun. Apabila remaja muda sudah menginjak usia 17 tahun sampai 18 tahun, maka mereka lazim disebut golongan muda atau pemuda pemudi. Sikap tindak mereka rata-rata sudah mendekati sikap tindak dari orang dewasa, walaupun dari sudut perkembangan mental belum sepenuhnya demikian.

Menurut Sudarsono (2012: 13), masa remaja awal berusia tiga belas atau empat belas tahun sampai usia tujuh belas tahun, dan masa remaja akhir berusia tujuh belas tahun sampai usia dua puluh satu tahun.

Jika dilihat dari batas usia, golongan remaja sebenarnya tergolong kedalam kalangan yang transisional. Yang artinya, keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara, disebabkan karena berada diantara usia anak-anak dan usia dewasa. Pada masa remaja, seseorang masih mencari identitasnya, karena

anak-anak menganggap bahwa mereka sudah dewasa, sedangkan orang dewasa masih menganggap mereka sebagai anak-anak.

Karena masih belum mantap identitasnya, maka diperlukan panutan untuk membimbing mereka dalam mencapai cita-cita atau memenuhi harapan-harapan. Bimbingan diperlukan, karena untuk mencapai cita-citanya kadang-kadang kalangan remaja melakukan hal-hal yang oleh kalangan dewasa dianggap “aneh”, misalnya (Soejono Soekanto: 2009: 52-53):

1. Kalangan remaja berusaha keras untuk menyesuaikan diri dengan situasi, akan tetapi dengan cara-caranya sendiri. Jika hal itu tercapai, maka mereka merasakan adanya suatu kebahagiaan.
2. Pola sikap tindak yang diakui dan dihargai oleh sesama remaja, dianggap sebagai suatu pengakuan terhadap superioritas. Pengakuan terhadap eksistensi sangat diperlukan bagi para remaja.
3. Berbagai saluran rasa ketegangan diciptakan oleh kalangan remaja, misalnya membunyikan radio atau *tape-recorder* keras-keras, tertawa terbahak-bahak, begadang dengan teman-teman, mengemudikan kendaraan bermotor dengan melanggar aturan lalu lintas, dan lain sebagainya.
4. Mencoba membuat ciri identitas sendiri, misalnya mengembangkan bahasa khusus yang sulit dimengerti oleh kalangan yang bukan remaja. Kadang-kadang mereka berusaha menciptakan kebudayaan khusus melalui pola perilaku yang tidak sama dengan orang dewasa.

Kurangnya bimbingan dan perhatian dari orang yang lebih dewasa, baik itu orangtua, saudara, guru, maupun masyarakat sekitar, maka anak tersebut dapat terjerumus kedalam suatu tindakan yang menyimpang. Karena pada emosi seorang remaja masih terbilang labil, dan mudah goyah. Maka dari itu salah satu cara supaya si anak tidak sampai melakukan tindakan yang menyimpang yaitu dengan adanya pengawasan lebih dari orang yang lebih dewasa.

Karena, jika harapan-harapan mereka tidak terpenuhi, maka akan terjadi *frustasi* yang mungkin mengakibatkan terjadinya sikap yang agresif, mencari-cari kambing hitam, mengundurkan diri seperti berangan-angan atau melamun, melakukan hal-hal untuk memuaskan dirinya, atau juga mengurangi aspirasi atau sebaliknya. Jika terjadi demikian, maka seorang remaja bisa saja terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang.

Penyimpangan merupakan suatu perilaku yang dianggap sebagai hal yang tercela, atau hal yang menyimpang dari budaya masyarakat. Perilaku menyimpang juga terjadi akibat dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. James Vander Zanden dalam Kamanto Sunarto (2004: 176) menjelaskan bahwa penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi.

Robert M.Z. Lawang dalam Elisanti dan Tintin Rostini (2009: 92) menyebutkan bahwa penyimpangan sebagai tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari pihak berwenang untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kalangan remaja disebut juga dengan kenakalan remaja. Kenakalan di kalangan remaja kerap terjadi, karena pada masa remaja menjadi masa atau fase yang rumit, sehingga menyebabkan seorang remaja melakukan tindakan yang menyimpang. Selain faktor dari dalam dirinya sendiri, seorang remaja dapat melakukan tindakan menyimpang karena beberapa faktor, diantaranya keluarga atau kerabat, lingkungan bergaul atau teman sepermainan dan juga dari lingkungan masyarakat.

## 1. Lingkungan keluarga

Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orangtua, saudara, ataupun kerabat yang tinggal serumah. Pada lingkungan ini, si anak mengalami proses sosialisasi awal. Disini, peran orangtua, saudara, maupun kerabat terdekat lazimnya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak supaya anak memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik. Atas dasar kasih sayang, anak dididik untuk mengenal nilai-nilai tertentu, seperti nilai ketertiban dan ketentraman, nilai kebendaan dan keakhlakan, nilai kelestarian dan kebaruan, dan yang lainnya.

Ketika usia anak meningkat ke masa remaja, penanaman nilai-nilai tersebut masih harus tetap dipertahankan, tetapi dengan cara yang berbeda yang sesuai dengan pertumbuhan jiwa remaja tersebut (Soejono Soekanto, 2012: 387).

Pertumbuhan seorang anak tergantung apa yang diajarkan dan didapatkan dari keluarga. Jika keluarga mendidik seorang anak dengan menerapkan nilai-nilai yang positif, maka si anak akan tumbuh dengan memiliki sikap yang positif pula, namun jika si anak dari awal tidak dibekali dengan nilai-nilai positif tapi justru mendapat nilai-nilai negatif seperti terjadinya *broken home*, maka si anak tersebut akan mencari pelarian dan bisa saja terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang.

## 2. Teman bergaul atau kelompok sahabat

Faktor selanjutnya yaitu teman bergaul. Pada masa anak-anak, kelompok bermain atau teman bergaul belum begitu tampak pengaruhnya. Persahabatan

seorang anak terkadang masih berlanjut sampai remaja. Sahabat tersebut diperlukan untuk menyalurkan berbagai aspirasi yang memperkuat unsur-unsur kepribadian yang diperoleh dari rumah. Sahabat yang baik dan benar akan menunjang motivasi dan keberhasilan studi, karena diantara mereka biasanya terjadi proses saling mengisi, yang mungkin berbentuk persaingan yang sehat (Soejono Soekanto, 2012: 389). Namun, tidak semua sahabat akan memberikan pengaruh positif, adapula persahabatan yang akan memberikan pengaruh yang buruk.

Kelompok sahabat tersebut, selanjutnya akan berkembang dengan lebih luas sesuai dengan ruang lingkup pergaulan remaja tersebut, baik disekolah maupun diluar sekolah. Kelompok yang lebih luas tersebut disebut dengan klik (*clique*) yang secara ideal dapat memberikan peranan yang positif dan juga dapat memberikan peranan yang negatif.

### 3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi (Koentjaraningrat, 2009: 116).

Namun, lingkungan masyarakat juga dapat menjadi salah satu pemicu seorang remaja melakukan tindakan yang menyimpang. Sebagai contoh seorang remaja melakukan tindakan menyimpang akibat mendapatkan julukan atau telah di cap oleh masyarakat sebagai anak nakal, sehingga anak tersebut mengulangi perbuatannya.

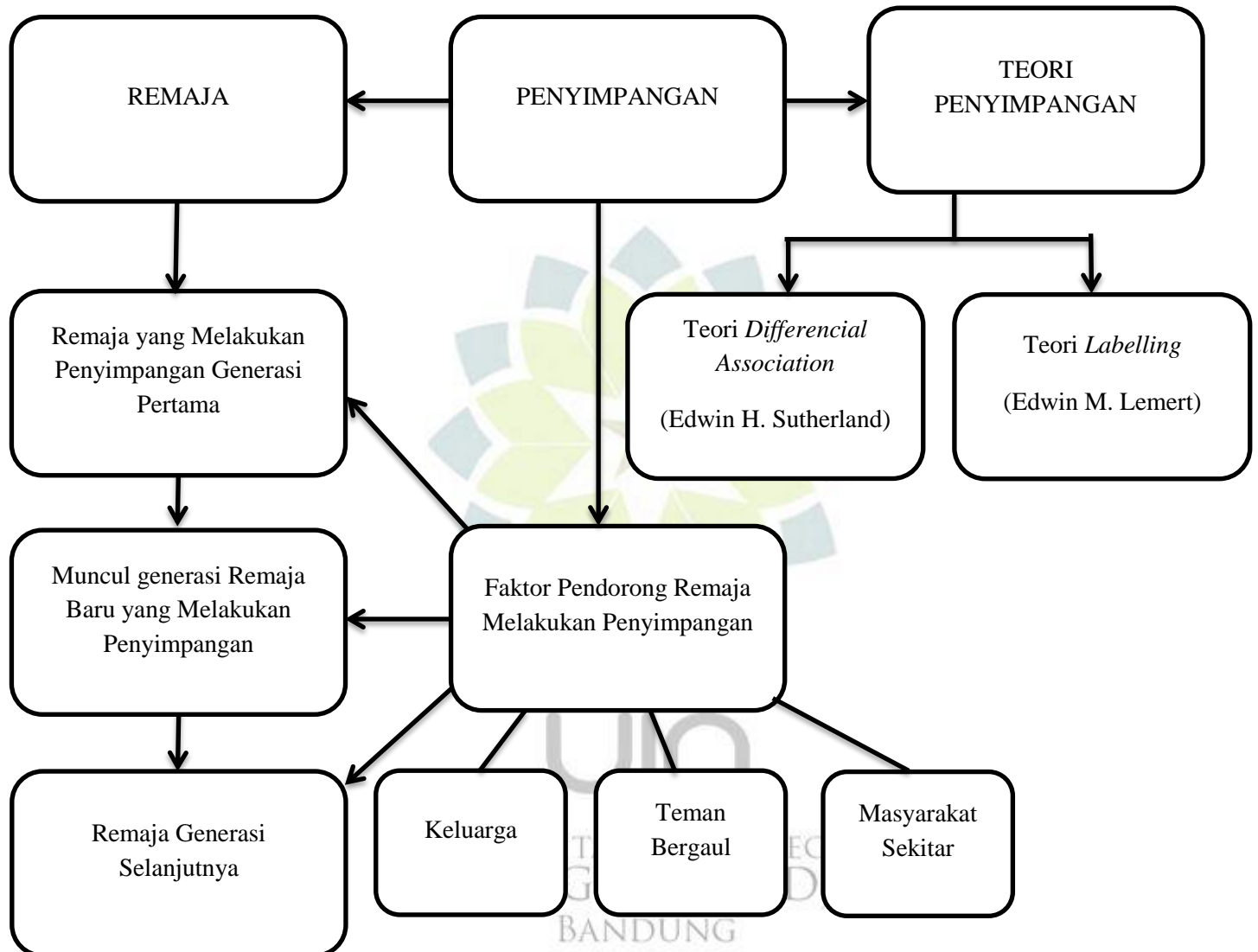
Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu para remaja yang mengalami masa yang sulit sehingga mereka melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang, seperti mabuk-mabukan dan juga bertindak seperti seorang preman.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian di daerah sekitar kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. Hal ini karena, didaerah tersebut masih menjadi daerah yang terbelakang sehingga masih banyak para remaja yang melakukan tindakan yang menyimpang, selain itu, daerah tersebut juga memiliki akses kendaraan yang sempurna karena dilalui oleh jalur pantura sehingga memudahkan penulis untuk melakukan penelitian didaerah tersebut.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut:



**GAMBAR 1.1**  
**SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN**



Penyimpangan di kalangan Remaja di sebabkan oleh beberapa faktor, sehingga memengaruhi remaja generasi selanjutnya untuk melakukan tindakan yang menyimpang.